



Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Dalam Memilih Obat Pada Remaja Putri di Sekolah Menengah Swamedikasi Dismenore di Rejang Lebong Provinsi Bengkulu

Zeny Dermawan^{1*}, Sri Sertiathajati², Mugi Mugi³

¹Ikatan Apoteker Indonesia, Indonesia

²⁻³Universitas Al Ghifari, Indonesia

Korespondensi Penulis: zeny.dermawan.s@gmail.com*

Article History:

Received: Desember 17, 2024;

Revised: Desember 31, 2024;

Accepted: Januari 22, 2025;

Online Available: Januari 24, 2025;

Keywords: Knowledge, Behavior, Dysmenorrhea, Young Women

Abstract. Adult and adolescent women generally experience the gynecological condition of dysmenorrhea which causes discomfort during daily physical activities. Improper treatment of menstrual cramps can cause more serious problems, such as prolonged pain and even the development of new diseases due to side effects of the drugs used. The aim of this research is to determine the behavior of choosing drugs which is influenced by the level of knowledge about dysmenorrhea medication among young women in a junior high school in Bengkulu Province. This type of research uses descriptive quantitative with a cross sectional approach with variables of knowledge and self-medication behavior for dysmenorrhea. Data were collected using a purposive sampling technique with the Slovin formula for 60 samples from a population of 71 and a confidence level of 95%. Data was collected using a structured questionnaire which had previously been tested for validity and reliability. The results showed that in handling dysmenorrhea, 3.3% of teenagers did not take medication, 35% used chemical drugs, 61.6% used traditional drugs. The knowledge level measurement is 86% which is classified as good and the behavior level is classified as positive >15. It can be concluded that young women tend to choose traditional medicine as self-medication for treating dysmenorrhea.

Abstrak.

Wanita dewasa dan remaja pada umumnya mengalami kondisi ginekologi dismenore yang menyebabkan ketidaknyamanan untuk beraktivitas fisik sehari-hari. Penanganan kram menstruasi yang tidak tepat dapat menimbulkan masalah yang lebih serius, seperti nyeri berkepanjangan bahkan berkembangnya penyakit baru akibat efek samping obat yang digunakan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perilaku memilih obat yang dipengaruhi tingkat pengetahuan Mugiswamedikasi dismenore pada remaja putri di suatu Sekolah Menengah Pertama di Propinsi Bengkulu. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dengan variabel pengetahuan dan perilaku swamedikasi dismenore. Pengambilan data menggunakan teknik *sampling purposive* dengan rumus slovin kepada 60 sampel dari populasi sebanyak 71 dan tingkat kepercayaan 95%. Data dikumpulkan dengan kuesioner terstruktur yang sebelumnya telah di uji validitas dan realibilitasnya. Hasil diketahui penanganan dismenore, remaja 3,3% tidak mengkonsumsi obat, menggunakan obat kimia 35%, tradisional 61,6%. Pengukuran tingkat pengetahuan 86% yang tergolong baik dan tingkat perilaku tergolong positif >15. Dapat disimpulkan remaja putri cenderung memilih obat tradisional sebagai swamedikasi penanganan dismenore.

Kata kunci: Pengetahuan, Perilaku, Dismenore, Remaja Putri

1. LATAR BELAKANG

Di Indonesia, hampir 55% wanita menderita masalah menstruasi. Nyeri haid menimbulkan permasalahan kesehatan, sosial, dan ekonomi. Pada remaja putri, nyeri haid dapat menyebabkan hilangnya waktu belajar dan aktivitas sehari-hari hingga 14% sehingga mempengaruhi kualitas hidup remaja putri (Nur Ramadani et al., 2023). Masalah terkait

menstruasi yang dialami remaja adalah 67,2% dismenore dan 63,1% premenstrual syndrome (PMS). Menurut S.Nurmayanti (2022) menyatakan prevalensi dismenore di Indonesia sebesar 107.673 jiwa (64,25%).

Dismenore adalah keluhan ginekologis yang paling umum di antara wanita dewasa dan remaja. Hal ini apabila tidak dilakukan tindakan yang tepat akan menyebabkan ketidaknyamanan dalam aktivitas fisik sehari-hari. Pengobatan dismenore yang tidak sesuai dapat mengakibatkan munculnya permasalahan yang lebih parah seperti rasa nyeri yang dialami tidak kunjung sembuh hingga munculnya penyakit baru karena efek samping obat yang digunakan. Terapi non farmakologi dikenal sebagai terapi yang lebih aman daripada terapi farmakologi yang cenderung memiliki efek samping membahayakan. Terapi non farmakologi hadir sebagai terapi yang murah, mudah dan tidak membahayakan, salah satu terapi non farmakologi adalah Aromaterapi dan Kompres hangat.(Latifah et al., 2020)

Penanganan dismenore yang dialami oleh individu dapat melalui terapi mandiri farmakologi meliputi beberapa upaya. Pilihan pertama yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan obat analgetik yang berfungsi sebagai penghilang rasa nyeri. Obat-obatan paten yang beredar di pasaran antara lain novalgin, ponstan, acetaminophen dan sebagainya. Upaya farmakologi yang kedua dapat dilakukan dengan pemberian terapi hormonal. Terapi non farmakologi merupakan terapi alternatif komplementer yang dapat dilakukan sebagai upaya menangani dismenore tanpa menggunakan obat-obatan kimia. Tujuan dari terapi non farmakologi adalah untuk meminimalisir efek dari zat kimia yang terkandung dalam obat. Penanganan terapi non farmakologi seperti kompres air hangat dan pengobatan herbal Jamu. (Pratiwi et al., 2020).

Menurut Survei Badan Pusat Statistik pada pengobatan sendiri (Swamedikasi) meningkat setiap tahunnya di Provinsi Bengkulu, Pada tahun 2020 terdapat 73,47%, tahun 2021 terdapat 83,20%, dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 83,66%. Kenaikan persentase penduduk melakukan swamedikasi diperlukan pengetahuan yang memadai dan sikap yang baik agar terjadi swamedikasi yang rasional. Penanganan nyeri haid (dismenore) dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja putri dalam melakukan tindakan swamedikasi.(Efayanti et al., 2019)

Tingkat pengetahuan tentang penggunaan obat yang benar yang dimiliki masyarakat terutama usia remaja sangat mempengaruhi perilaku pemilihan obat. Hasil penelitian tingginya tingkat penyebaran obat palsu dan kesalahan dalam penggunaan obat menjadi penyebab pengobatan menjadi tidak efektif. Khususnya pada remaja harus memiliki pengetahuan tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Adanya

masalah ini dalam masyarakat mendorong sikap melakukan edukasi kepada remaja(Hendrika, 2022)

Berdasarkan hasil survei dari lingkungan keluarga dengan tingkat pendidikan SMP melalui wawancara tentang cara menangani dismenore yang peneliti lakukan kepada 10 siswi, Dapat disimpulkan 60% responden melakukan swamedikasi, menggunakan obat kimia, bahan alam dan sisanya tidak diobati sama sekali, berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui alasan swamedikasi dismenore pada remaja putri. Berdasarkan observasi pada remaja putri dengan melakukan swamedikasi dengan obat kimia, obat tradisional dan tidak di obati sama sekali, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pilihan obat swamedikasi dismenore berdasarkan tingkat pengetahuan dan perilaku pada siswi di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Propinsi Bengkulu.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *Sampling Purposive*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner sebagai alat pengumpul data.

Populasi adalah domain umum yang terdiri dari sifat-sifat tertentu dan objek/subjek dengan sifat-sifat yang ditentukan untuk menyelidiki dan menarik kesimpulan (Sugiyono,2022). Subyek penelitian ini adalah siswi putri. Sampel adalah bagian dari populasi yang diteliti, oleh karena itu, sampel harus dianggap sebagai perkiraan populasi, bukan populasi itu sendiri (Sugiyono,2022). Variabel yang diteliti dalam penelitian ini menggambarkan pengetahuan dan perilaku pengobatan sendiri siswi SMP tentang (Swamedikasi).

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien, dalam penelitian ini menggunakan *google form* agar peneliti mengetahui dengan pasti variabel yang akan diukur dan bisa diharapkan dari responden. Kuesioner dalam bentuk daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang tersebut bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan peneliti (Sugiyono,2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuesioner dalam penelitian ini disusun oleh peneliti berdasarkan kuesioner dari penelitian sebelumnya dan telah dilakukan uji validitas untuk memastikan data yang diperoleh valid, dan uji reliabilitas untuk menilai konsistensi kuesioner. Uji tersebut dilakukan sebagai syarat validasi instrumen kuesioner pada responden, yaitu siswi remaja.

Uji validitas dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada 60 responden yang terdiri dari 15 item pertanyaan, mencakup 10 pertanyaan tentang pengetahuan dan 5 pertanyaan tentang perilaku. Pengujian menggunakan SPSS, dengan kriteria: jika nilai r hitung $>$ r tabel (0,361), maka item dinyatakan valid, sedangkan jika nilai r hitung \leq r tabel, item dinyatakan tidak valid.

Uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS yang dilakukan menggunakan Reliability Analysis Statistic dengan Cronbach Alpha (α). Hasil pengukuran dinyatakan reliabel jika memiliki nilai Cronbach Alpha (α) $>$ 0,6. Berdasarkan hasil uji reliabilitas kuesioner tingkat pengetahuan tentang swamedikasi NSAID menggunakan program IBM SPSS versi 26.0 menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* yaitu 0,699 maka dapat dinyatakan bersifat reliabel karena memiliki nilai *Cronbach Alpha* (α) $>$ 0,6.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik Responden		Ya	Tidak	Total
Usia	12 Tahun	1	5	6
	13 Tahun	7	5	12
	14 Tahun	23	11	34
	15 Tahun	5	0	5
	16 Tahun	3	0	3
Total		39	21	60
Persentase		65	35	100
Karakteristik Responden		Ya	Tidak	Total
Kelas	VII	4	10	14
	VIII	16	9	25
	IX	19	2	21
Total		39	21	60
Persentase		65	35	100
Karakteristik Responden		Ya	Tidak	Total
Usia	12 Tahun	1	5	6
	13 Tahun	7	5	12
	14 Tahun	23	11	34
	15 Tahun	5	0	5
	16 Tahun	3	0	3
Total		39	21	60
Persentase		65	35	100
Karakteristik Responden		Ya	Tidak	Total
Kelas	VII	4	10	14
	VIII	16	9	25
	IX	19	2	21
Total		39	21	60
Persentase		65	35	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 60 responden, 65% menjawab "ya" dan 35% menjawab "tidak" pada kuesioner. Responden usia 14 tahun (34%) memiliki prevalensi nyeri haid tertinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Nurul Husnul Lail (2017) yang menyatakan bahwa penanganan nyeri bervariasi antar individu, dipengaruhi oleh persepsi, pengalaman, dan deskripsi individu. Dismenore terjadi karena peningkatan prostaglandin (PG) F₂-alfa, menyebabkan hipertonus, vasokonstriksi miometrium, iskemia, dan nyeri di perut bawah. Kontraksi kuat, kadar prostaglandin tinggi, dan pelebaran dinding rahim saat haid juga memicu nyeri (Larasati & Alatas, 2016). Berdasarkan tingkat pendidikan, 65% responden berada di tingkat pendidikan kelas IX, dengan 31,6% (19 orang) mengalami nyeri haid terbanyak. Penelitian Widhy Rahmadilla (2023) menemukan bahwa tingkat pengetahuan swamedikasi pada 48 responden cukup baik (64%) dan baik (70%).

Tabel 2. Gambaran Pengobatan Dismenore Secara Farmakologi dan Non Farmakologi

Pertanyaan	Analgesik (Paracetamol)	AINS (Asmef)	Jamu	Kiranti	Tidak minum obat
Jika anda menggunakan obat untuk mengobati rasa nyeri yang dirasakan, obat apa yang anda gunakan?	18 (30%)	3 (5%)	32 (53,3%)	5 (8,3%)	2 (3,3%)
Total					100%

Tabel 2 menunjukkan respon terhadap pertanyaan mengenai penggunaan obat untuk mengatasi nyeri haid. Sebanyak 32 responden (53,3%) menggunakan obat, 18 responden (30%) memilih analgesik seperti paracetamol, 5 responden (8,3%) menggunakan kiranti, 3 responden (5%) memilih obat antiinflamasi non-steroid (AINS) seperti asam mefenamat, dan 2 responden (3,3%) tidak mengonsumsi obat. Penanganan dismenore primer meliputi terapi farmakologi, seperti analgetik (paracetamol, aspirin, ibuprofen, asam mefenamat), dan terapi non-farmakologi, seperti kompres hangat, pijat akupresur, atau konsumsi ramuan herbal, seperti jahe dan kunyit asam. Jahe memiliki efek antiinflamasi yang setara dengan ibuprofen (Arnida et al., 2021). Pengobatan farmakologi bekerja dengan menghambat sintesis prostaglandin untuk meredakan kram uterus dan mengurangi nyeri. Namun, penggunaan dosis yang tidak tepat sering terjadi. Dalam kasus nyeri parah, konsultasi dengan apoteker atau tenaga kesehatan diperlukan. Sedangkan pada pengobatan non-farmakologi, banyak responden memilih minuman tradisional seperti jamu, yang dianggap efektif untuk melancarkan menstruasi dan mengurangi nyeri. Penelitian Sari et al. (2021) menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui informasi dapat mendorong swamedikasi dengan obat tradisional, seperti jamu kunyit asam. Media massa juga berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku, termasuk

penanganan dismenore. Pengetahuan dianggap sebagai faktor kunci yang memengaruhi persepsi dan perilaku remaja dalam menangani dismenore.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Responden Mengenai Swamedikasi Dismenore

Soal	B	S	TT	Presentase(%)
Soal 1	56 (93%)	3 (5%)	1 (3%)	100
Soal 2	54 (90%)	4 (6,6%)	2 (3,3%)	100
Soal 3	60 (100%)	0	0	100
Soal 4	58 (96%)	2 (4%)	0	100
Soal 5	39 (65%)	13 (21,6%)	8 (13,4%)	100
Soal 6	54 (90%)	0	6 (10%)	100
Soal 7	38 (63,3%)	2 (3,3%)	20 (33,3%)	100
Soal 8	50 (83,3%)	0	10 (16,6%)	100
Soal 9	55 (91,6%)	2 (3,3%)	3 (5%)	100
Soal 10	56 (93,3%)	2 (3,3%)	2 (3,3%)	100

Tabel 3. menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri usia 14 tahun memahami gejala dismenore, dengan 93% menjawab benar terkait nyeri kram perut yang dapat disertai mual, muntah, dan diare. Sebanyak 90% responden mengetahui bahwa nyeri haid normal terjadi sebelum atau selama menstruasi dengan puncaknya dalam 24 jam. Semua responden (100%) sepakat bahwa dismenore dapat dicegah melalui pola hidup sehat, seperti menghindari stres, makan bergizi, istirahat cukup, dan olahraga rutin. Sebanyak 96% responden memahami definisi swamedikasi, meskipun sebagian tidak mencari layanan kesehatan karena menganggap nyeri haid sebagai hal yang normal. Sebanyak 65% mengetahui obat bebas untuk nyeri haid, tetapi sebagian belum memahami dosis dan efek sampingnya. Selain itu, 83% responden mengetahui efek samping obat nyeri, 91% memahami bahwa obat hanya digunakan saat nyeri, dan 93% menyadari pentingnya penyimpanan obat yang benar. Secara keseluruhan, remaja putri memiliki pengetahuan yang baik (86%) tentang swamedikasi dismenore, meskipun edukasi tambahan diperlukan untuk memastikan penggunaan obat yang lebih tepat.

Tabel 4. Tingkat Perilaku Responden mengenai Swamedikasi Dismenore

Pertanyaan	SU	SG	JG	KK	TP
Soal 1	5 (8,3%)	10 (16,6%)	18 (30%)	7 (11,6%)	20 (33,3%)
Soal 2	23 (38,3%)	20 (33,3%)	3 (5%)	4 (6,6%)	10 (16,6%)
Soal 3	43	8	2	1	6

	(71,6%)	(13,3%)	(1,3%)	(1,6%)	(10%)
Soal 4	14 (23,3%)	12 (20%)	11 (18,3%)	6 (10%)	18 (30%)
Soal 5	20 (33,3%)	8 (13,3%)	7 (11,6%)	12 (20%)	13 (21,6%)

Keterangan:

SU : Selalu

SG : Sering

JG : Jarang

KK : Kadang-kadang

TP : Tidak pernah

Tabel 4. penelitian menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi remaja putri terkait dismenore sebagian besar sudah baik. Sebanyak 8,3% responden selalu memeriksakan diri ke dokter jika nyeri haid tidak kunjung sembuh dalam tiga hari, namun 33,3% tidak pernah melakukannya. Sebagian besar responden (71,6%) selalu memeriksa informasi dan tanggal kadaluarsa obat sebelum digunakan, dan 38,3% selalu menghentikan obat saat gejala berkurang meskipun obat masih tersedia. Namun, hanya 23,3% responden yang selalu menghentikan penggunaan obat dan memeriksakan diri ke dokter ketika merasakan efek samping seperti mual atau mengantuk, sedangkan 30% tidak pernah melakukannya. Sebanyak 33,3% responden selalu menghindari penggunaan obat jika nyeri haid ringan, sementara sebagian lainnya memilih tetap menggunakan obat. Berdasarkan skoring perilaku, remaja putri secara umum menunjukkan perilaku positif (>15) dalam menangani dismenore, meskipun edukasi tambahan diperlukan untuk meningkatkan kesadaran tentang batasan penggunaan obat dan pentingnya berkonsultasi ke tenaga kesehatan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian “Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Dismenore pada remaja putri di salah SMP di Propinsi Bengkulu” ditemukan bahwa tingkat pengetahuan siswi mengenai dismenore mencapai 86%, yang tergolong dalam kategori baik dengan nilai skala ordinal antara 76-100%. Selain itu, tingkat perilaku swamedikasi remaja putri menunjukkan hasil positif, dengan rata-rata skor lebih dari 15, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswi memiliki perilaku yang baik dalam menangani nyeri haid. Dalam hal pengobatan, mayoritas siswi memilih untuk menggunakan obat tradisional (jamu), dengan persentase 61,6%, sedangkan 35% menggunakan obat kimia, dan hanya 3,3% yang tidak mengonsumsi obat. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa remaja putri cenderung lebih memilih obat tradisional sebagai solusi dalam mengatasi dismenore.

DAFTAR REFERENSI

- Ananda, D. (2013). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Obat Natrium Diklofenak di Apotek*. Jakarta: Pharmacy, 10(2):138.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pendek*. Jakarta: Rinneka Cipta, Hal.25
- BPOM RI. (2014). *Menuju Swamedikasi yang Aman*. Jakarta. Vol 15 No 1.
- Badan Pusat Statistik (2021). Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri di Indonesia tahun 2021-2023. Retrieved from BPS Pusat. Jakarta <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NCMy/persentase-penduduk-yang-mengobati-sendiri-selama-sebulan-terakhir--persen-.html>
- Depkes RI. 2008. *SK Nomor 1027/MENKES/SK/IX/2004*. Dalam: Petunjuk Teknis Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik Ditjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan, Jakarta, Hal 31
- Efayanti, E., Susilowati, T., & Imamah, I. N. (2019). Hubungan Motivasi dengan Perilaku Swamedikasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1), 21–32. <https://doi.org/10.37287/jppp.v1i1.12>
- Hendrika, Y. (2022). Pengaruh Edukasi Dagusibu Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Kampung Tualang Tentang Penggunaan Obat Yang Benar. *Forte Journal*, 02(01), 67–73.
- Juwita, F. I., & Jatnika, Y. (2021). Persepsi Pemilihan Jamu Kunyit Asam Sebagai Alternatif Sediaan Halal Untuk Memperlancar Haid. Jakarta: *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa*, 4(2), 59–65. <https://doi.org/10.29313/jiff.v4i2.8120>
- Kesehatan, J. I., Husada, S., Wardoyo, A. V., & Zakiah Oktarlina, R. (2019). LITERATURE REVIEW Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Obat Analgesik Pada Swamedikasi Untuk Mengatasi Nyeri Akut. *Association Between the Level of Public Knowledge Regarding Analgesic Drugs And Self-Medication in Acute Pain*, 10(2), 156–160. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.138>
- Latifah, U., A. I. D., & Mutiarawatu. (2020). Peningkatan pengetahuan tentang akupressur untuk mengurangi nyeri haid pada remaja putri. *Jurnal Abdimas PHB*, 3(2), 52–60.
- Lail, N. H. (2019). Hubungan Status Gizi, Usia Menarche dengan Dismenorea pada Remaja Putri Di SMK K Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 9(02), 88–95. <https://doi.org/10.33221/jiki.v9i02.225>
- Nasikhatun, Y. D., Sari, M. P., & Prastiwi, R. S. (2021). Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Dismenore. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, x(x), 1–6.
- Nur Ramadani, F., Khoiriyah Parinduri, F., Jayanti, R., Prisella, E., & Rahmawati, K. (2023). Prevalensi dan Self-Care Practice untuk Mengatasi Nyeri Haid (Dismenore) pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Darul Fallah. *Promotor*, 6(2), 135–140. <https://doi.org/10.32832/pro.v6i2.237>

- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, Hal.16
- Permana, L. D. (2021). *Terapi kompres air hangat sebagai pencegah dismenore pada remaja karya tulis ilmiah*. Jakarta: Rinneka Cipta, Hal.24
- Ramadhan. (2015). *Bahan Ajar Dismenorea*. Jakarta: Media Pembelajaran, Hal.13
- Rohmawati, A. (2016). *Swamedikasi di Kalangan Mahasiswa Kesehatan dan Non Kesehatan di Universitas Jember*. 1–116.
[https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/75669/ROHMAWATI - 112210101061 -1.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/75669/ROHMAWATI-112210101061-1.pdf?sequence=1&isAllowed=y) ANIS
- Pratiwi, Y., Rahmawaty, A., & Islamiyati, R. (2020). Peranan Apoteker Dalam Pemberian Swamedikasi Pada Pasien Bpjs. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 3(1), 65–72.
<https://doi.org/10.31596/jpk.v3i1.69>
- Sari, W. P., Rahmatullah, S., Wirasti, W., & Muthoharoh, A. (2021). Pengaruh Leaflet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswi Dalam Swamedikasi Dismenore Dengan Obat Tradisional (Jamu Kunyit Asam) Di Sma Negeri 3 Pemalang Tahun 2021. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 144–152.
- Simanjutak. (2013). *Atasi Nyeri Haid dengan Herbal*. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara. Hal.13-18
- Suherman, H. (2019). Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Swamedikasi Obat. Jakarta: *Jurnal Kesehatan, Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 82– 93.
<https://doi.org/10.35960/vm.v10i2.448>